

Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda: Urgensi Pelestarian Budaya Lokal

Muhammad Ihsan¹

¹ Universitas Islam Negeri Gunung Djati, Indonesia

ARTICLE INFO

Received : 2025-11-23

Revised : 2025-12-10

Accepted : 2025-12-10

Keywords

Al-Qur'an;

Bahasa Sunda;

Budaya Lokal;

Lokalitas Tafsir Kitab Suci;

Pelestarian Budaya;

Corresponding Author

ihsanmhmmmd@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This article aims to analyze the urgency of preserving Sundanese Quranic exegesis amidst the social changes brought about by digitalization, globalization, and modernization. For years, Sundanese exegesis has played a central role in imparting religious teachings to the people of West Java. This central role is inseparable from the contributions of the *mufassir* (exegete) who compiled it. Most Sundanese exegeses were written by kyai and ajengan from pesantren (Islamic boarding schools), who hold a distinguished position within the community. Kyai and ajengan are recognized for their ability to influence the character, behavior, and worldview of their society. However, the significant role of Sundanese exegesis has gradually diminished due to social changes, which alter paradigms, perspectives, and even religious practices. This study employs a literature review method with descriptive analysis to explore the urgency of Sundanese exegesis in light of these ongoing social changes. The findings of this study demonstrate that Sundanese exegesis plays a crucial role in preserving local culture through the use of Sundanese linguistic registers, proverbs, and expressions of Sundanese natural imagery, which are not found in other exegeses.

PENDAHULUAN

Problematisasi keagamaan di nusantara seringkali berawal dari kesalahpahaman dalam memahami teks-teks agama berdasar nalar dan motivasi yang tidak lurus atau bahkan menyimpang menyimpang (Muhammad Fakhruddin Al-Razi & Imam Amrusi Jailani, n.d.). Terkadang problem juga muncul bukan dari kesalahan motivasi, melainkan mengabaikan satu atau dua aspek penafsiran terhadap ayat dan naskah yang disajikan, sehingga pemahaman terhadapnya menjadi cacat atau bahkan menyimpang (Sofyan A. P. Kau, 2014).

Dalam studi tafsir al-qur'an, memahami konteks ayat merupakan salah satu aspek terpenting dalam upaya memahami maksud Allah dalam firman-Nya. Konteks di mana dan bagaimana ayat itu turun serta di mana dan kepada siapa al-qur'an itu

disampaikan, menjadi bagian terpenting dalam hal ini. Status al-qur'an yang turun di tanah arab, kepada orang arab, dan pada kurun 14 abad lalu menjadi tugas besar bagi para penekun tafsir untuk menjelaskannya ke ranah publik. Sebab al-qur'an hari ini harus disampaikan kepada semua bangsa, di seluruh penjuru bumi, dan sesuai dengan konteks kebutuhan masyarakat yang aktual (Muhammad Kamalul Mustofa et al., 2023). Oleh karena demikian, menaruh perhatian besar terhadap konteks merupakan hal utama dalam menafsirkan al-qur'an.

Konteks (*siyaq*) dalam menafsirkan ayat-ayat Allah merupakan hal yang wajib diperhatikan oleh seorang mufasir sebagai bagian dari syarat memahami suatu ayat. Sebagaimana peran *asbab al-nuzul* yang menjadi penjelas situasi saat ayat diturunkan (Mukhlis, 2023, 61). Maka konteks juga memiliki peran yang sama, terlebih konteks ayat bukan hanya masa lalu tetapi masa kini di mana qur'an akan disampaikan. Pengabaian dalam konteks dapat melahirkan produk tafsir yang cacat dan menjadi ruang kesalahpahaman umat terhadap naskah-naskah suci agama (*nushush al-muqassadah*) (M.A. Mustofa Kamal, 2019, 62).

Senada dengan cara menganalisis ayat-ayat al-qur'an, Islam sebagai agama juga berpotensi disalahpahami dengan pengabaian konteks dalam pengkajian dan penghayatannya. Maka, penafsiran terhadap naskah keislaman memerlukan pendekatan konteks kemasyarakatan (*al-siyaq al-mujtama'*) agar kekeliruan terhadap ajaran Islam dapat diminimalisir dan diluruskan melalui pemahaman yang kapan dan di mana naskah itu dibacakan. Sebagai contoh ialah dalam memahami aturan *dhihar* dalam al-qur'an. Dalam realitas bangsa arab, suami yang menyerupakan bagian tubuh istrinya dengan ibunya dimaknai telah mentalak istrinya (sebelum turunnya ayat *dhihar*). Setelah ayat *dhihar* turun, perkataan tersebut dihukumi *dhihar* dan suami wajib membayar *kafarah* atasnya (Muhammad Husnul & Jurbaidah, 2024). Akan tetapi dalam konteks masyarakat Indonesia, kalimat yang sama bisa dimaknai berbeda. Sebab, menyamakan istri dengan ibu dalam realitasnya terkadang merupakan ungkapan pujian bukan ungkapan talak. Hal ini menjadi bukti kuat perlunya pemahaman naskah agama dengan pendekatan konteks sosial kemasyarakatan.

Dalam kasus ini, ulama lokal memiliki peran penting dalam menjelaskan konteks naskah agama ke ranah publik. Tokoh agama di Jawa Barat memiliki peran strategis yang tidak hanya memiliki pengaruh dalam agama, tetapi juga memiliki peran dalam sosial, budaya, politik, hingga peradaban. Tokoh agama dikenal dapat mengendalikan sifat, perilaku, hingga ketegangan sosial di Tengah Masyarakat (Muhammad Amin et al., 2023). Kekuatan posisi tokoh agama ini menjadikan masyarakat Jawa Barat kental dengan irisan agama dalam menyelesaikan problematika sehari-hari. Para kyai dan *ajengan* yang memiliki peran penting tersebut, tak jarang menyelesaikan problem masyarakat tidak dengan ceramah-

ceramah agama saja, melainkan juga melalui tulisan-tulisan termasuk di antaranya tafsir al-Qur'an. Hal ini berhubungan erat dengan realitas keberagamaan dan kemasyarakatan di tanah sunda yang menjadikan tafsir, kitab, dan naskah keagamaan selain dari ulama lokal terkadang kurang relevan dengan situasi yang ada di lapangan.

Karya-karya tafsir lokal tidak hanya berperan dalam konteks kepentingan dan orientasi keagamaan, akan tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal di tengah perubahan sosial. Perubahan sosial budaya masyarakat Sunda dalam beberapa dekade terakhir nampak signifikan seiring meningkatnya urbanisasi, digitalisasi dan modernisasi. Urbanisasi mendorong perpindahan penduduk desa ke kota yang berimplikasi terhadap perubahan pola pikir, gaya hidup, hingga kultur individu. Di sisi lain, digitalisasi membentuk pola komunikasi sosial baru melalui platform digital, akibatnya bukan hanya pergeseran pola komunikasi yang terjadi, akan tetapi terjadi transformasi nilai dan identitas kultural. Sedangkan modernisasi memperkenalkan rasionalitas terhadap fakta-fakta sosial, budaya, dan bahkan agama. Implikasi dari poin-poin itulah yang menjadikan nilai dan keilmuan Islam di tanah sunda mengalami adaptasi, reinterpretasi, hingga pergeseran makna.

Tercatat dari hasil data statistik dalam rentang waktu 2010 – 2020, bahasa sunda sudah kehilangan 2 juta penuturnya (Rep Pun, 2024). Ini menjadi hal yang mengkhawatirkan bagi masa depan bahasa daerah. Masalah ini tidak hanya terjadi di Jawa Barat, sebab UNESCO mengatakan bahwa dalam 2 minggu ada satu bahasa daerah yang punah karena kehilangan penuturnya (Sun'an Yohantho, 2025). Melihat situasi tersebut, maka orientasi tafsir sunda bukan lagi sekedar kebutuhan keagamaan, melainkan juga sebagai upaya pelestarian bahasa daerah dan budaya sunda di Tengah perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sunda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis poin-poin urgensi tafsir sunda di kalangan masyarakat Jawa Barat yang berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai budaya sunda dalam lingkup agama Islam. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tafsir berbahasa Sunda berfungsi sebagai instrumen kultural dan epistemologis dalam mempertahankan identitas keagamaan masyarakat di tengah arus urbanisasi, digitalisasi, dan modernisasi yang semakin intens. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka akademik yang komprehensif bagi upaya pelestarian tradisi keagamaan lokal di era transformasi sosial budaya kontemporer.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis teks-teks Tafsir Basa Sunda sebagai sumber data utama. Kriteria naskah tafsir yang diseleksi penulis dalam artikel ini ialah menghimpun beberapa karya tafsir sunda, menentukan tema dan mengambil sampel penafsiran dari tafsir yang memiliki data relevan dengan tema, dan menganalisis teks yang sudah dipilih. Data dikumpulkan melalui penelusuran karya-karya tafsir berbahasa Sunda, baik yang telah dipublikasikan secara formal maupun yang masih berupa manuskrip, serta literatur pendukung mengenai perubahan sosial budaya masyarakat Sunda. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi beberapa tema yang merepresentasikan respons tradisi keagamaan lokal terhadap fenomena sosial di Tatar Pasundan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam dan kontekstual mengenai kontribusi Tafsir Basa Sunda dalam mempertahankan dan merevitalisasi tradisi keagamaan lokal di tengah modernitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisasi Pendidikan Keagamaan dan Perubahan Preferensi Keilmuan

Potret modernisasi di dunia pendidikan menjadi satu hal yang penting untuk di amati, sebab ranah Pendidikan dan keilmuan seringkali dianggap sebagai objek modernisasi (M. Zuhriansah, 2025). Modernisasi pendidikan berupaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan secara holistik dan mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Efek dari pendidikan tidak sekedar peralihan media dari kapur ke tampilan layar digital, lebih jauh dari itu modernisasi juga mengubah referensi, budaya, hingga paradigma di dunia pendidikan yang membawa tren positif sekaligus negative.

Pendidikan dan keilmuan keislaman di Jawa Barat mengalami perubahan di beberapa sektor. Sebagai contoh di tahun 2000-an awal, pendidikan Islam cenderung terpusat di masjid-masjid dan pesantren, sehingga peran kyai dan ajengan sangat besar dampaknya bagi masyarakat. Berbeda dengan sebelumnya, sejak dimulainya era media sosial hingga hari ini, arah pendidikan Islam di tanah sunda mulai berubah ke platform-platform media sosial.

Perubahan arus pendidikan Islam dalam kerangka modernisasi dimulai dengan masifnya pembangunan pendidikan formal di pesantren-pesantren (Syafuruddin Amir, 2020). Berbanding lurus dengan perubahan preferensi keilmuan, referensi keilmuan yang dulu sangat erat dengan kitab kuning belakangan mulai terabaikan. Dewasa ini, kitab-kitab klasik cenderung hanya menjadi konsumsi

Sebagian kaum santri dan akademisi Islam. Sedangkan para pelajar keislaman lainnya teralihkan dengan hadirnya buku-buku dan video-video di berbagai platform digital.

Perubahan arus keilmuan Islam di Jawa Barat membuka ruang lebar bagi masuknya ideologi-ideologi baru yang bertolak belakang dengan realitas kebudayaan *urang sunda*. Akan tetapi, terlampau jumud terhadap pemahaman klasik dan satu ideologi juga tidak sepenuhnya dibenarkan. Sebab, perspektif keagamaan harus selalu berkembang seiring berubahnya pola masyarakat dan kemajuan zaman. Media digital sepatutnya tidak ditakuti akan mengubah tatanan masyarakat dan corak keberagamaannya, tetapi penting juga untuk diadaptasi menjadi sarana baru dalam mengenalkan wajah Islam bernuansa sunda ke ranah yang lebih luas.

Teori Perubahan Sosial dan Relasi Agama - Budaya Sunda

Manusia sangat dinamis dengan terus berubah, berkembang, dan bergerak. Perubahan sosial ini dilatar belakangi oleh faktor internal manusia itu sendiri sebagai makhluk yang dinamis, maupun faktor eksternal berupa masyarakat dan lingkungan tempat ia mengelola kehidupan. Menurut Narwoko, ada banyak perspektif yang mengutarakan perubahan sosial, misalnya sosiohistoris, struktur fungsional, struktur konflik, hingga psikologi sosial (Bagong Suyanto, 2004).

Posisi modernisasi dan sejenisnya dianggap mengancam oleh beberapa pihak dikarenakan kultur dan nilai-nilai ajaran lokal menjadi luntur dan tercampur budaya luar. Sebaliknya, jika masyarakat terbuka terhadap modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi dengan tetap memegang teguh nilai kearifan lokal, maka justru dapat dimanfaatkan menjadi sarana pendukung pelestarian budaya dan corak keagamaan lokal (Siti Wardatul Jannah et al., 2025, 4570).

Tak dapat dipungkiri, hubungan antara agama dan budaya di tengah masyarakat sunda begitu erat dan hampir tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh misalnya dalam fenomena *hajat laut* di Pangandaran yang notabene adalah potret kebudayaan masyarakat sekitar, dalam praktiknya masyarakat melibatkan nilai-nilai agama. Sehingga, tokoh agama di tatar sunda tidak hanya berperan dalam lingkup agama saja, tetapi juga dalam menjaga nilai-nilai budaya, norma sosial, hingga kelestarian alam. Demikian juga dalam kasus *maulidan*, *opat bulanan*, dan lain sebagainya.

Sebagai contoh lain, dalam mitologi sunda terdapat kata '*pamali*' untuk mensakralkan sesuatu yang dilarang oleh budaya. Akan tetapi, makna '*pamali*' kemudian mengalami pergeseran makna menjadi '*dosa*' dalam bahasa syari'at. Contoh kasus urang sunda memegang kepercayaan '*pamali nyapu peuting*' (tidak

boleh menyapu di malam hari). Faktanya ini adalah mitos budaya di tatar sunda, akan tetapi karena nilai-nilai Islam sudah masuk dan berbaur dengan budaya seringkali pelanggaran terhadap norma budaya menjadi sesuatu yang diistilahkan *dosa* (melanggar syari'at Islam).

Al-qur'an memiliki marwah yang luhur dalam pandangan masyarakat sunda. Sehingga setiap sesuatu yang bersinggungan dengan al-qur'an akan menempati posisi khusus di Masyarakat. Baqir al-Shadr seorang cendekiawan muslim dari Irak memberikan *statment* bahwa al-qur'an hari ini hanya menjadi objek bacaan dan perdebatan tanpa dilibatkan dalam kehidupan. Harapan al-Shadr adalah al-qur'an menjadi *kitab al-hayah* (kitab yang hidup). Salah satu cara menghidupkan al-qur'an ialah dengan adanya penafsiran berbahasa lokal untuk menyelaraskan pesan-pesan al-qur'an ke dalam bingkai budaya dan tradisi yang beredar di Masyarakat.

Teori Tafsir

Secara bahasa, tafsir bermakna *al-kasyfu* (penyingkap) dan *al-bayan* (penjelas). Sedangkan secara istilah, al-Zarqani mendefinisikannya sebagai:

علم يبحث عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر طاقة البشريه

"Suatu ilmu yang membahas al-qur'an al-karim dari aspek dilalah-nya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah swt berdasarkan kemampuan manusia (Az-Zarqany, 1995, 3)."

Berdasarkan pada definisi di atas, maka peran tafsir al-qur'an diupayakan untuk bisa menjelaskan maksud ayat Allah dengan bahasa dan kemampuan manusia. Oleh karena demikian, bahasa dari produk tafsir memiliki tujuan agar dimengerti masyarakat tempat di mana tafsir itu dibacakan. Dengan demikian, studi terhadap tafsir al-qur'an tidak akan pernah habis selama manusia terus berkembang, berubah, dan bergerak.

Tidak berhenti di definisi, studi ilmu tafsir kemudian mengklasifikasi metode hingga corak tafsir. Ada empat metode penafsiran yang populer yakni Ijmali, tahlili, muqaran, dan maudhu'I (Abu Hayy al- Farmawy, 2005, 19). Tafsir muqaran dikenal sebagai komparasi tafsir, di mana penafsirannya fokus pada perbedaan antar dua atau lebih produk tafsir yang sudah ada mengenai satu tema tertentu. Metode Tahlili merupakan penjelasan terhadap maksud Allah swt dalam al-qur'an dengan menyingkap segala aspek penafsirannya sehingga mufasir dapat menemukan tujuan ayat secara komprehensif. Sedangkan tafsir Ijmali ialah menerangkan maksud Allah swt dalam al-qur'an secara global serta menjelaskan kosa-kata yang *garib* di dalamnya. Kemudian tafsir maudhu'I adalah menerangkan ayat-ayat al-qur'an yang memiliki tema satu walaupun berbeda-beda topiknya (Ahmad Sayyid al-Kumi & Muhammad Ahmad Yusuf al-Qasim, 1982, 16).

Posisi tafsir al-qur'an menempati posisi prioritas dibanding karya tulis keislaman yang lain. Bukan hanya berperan sebagai penerjemah bahasa Tuhan kepada makhluknya, akan tetapi tafsir mencakup sesuatu yang lebih kompleks dari itu. Sama halnya dengan posisi tafsir secara umum, tafsir sunda juga berperan dalam membangun kerangka keagamaan masyarakat Jawa Barat. Corak dan kultur keagamaan urang sunda dapat nampak dan diinterpretasikan melalui penafsiran al-qur'an berbahasa sunda. Selain itu, proses penafsiran al-qur'an basa sunda tidak hanya melalui pendekatan bahasa dan instrumen *ulum al-qur'an* maupun *ulum al-tafsir* lainnya, tetapi juga didukung dengan karakteristik dan fenomena sosial budaya dan alam kesundaan yang terjadi. Penelitian tentang tafsir sunda dalam ranah akademik mulai menjadi objek yang diminati oleh para akademisi, khususnya dalam studi tafsir, sejarah, hingga filologi. Kendati demikian, jika dibandingkan dengan studi terhadap karya-karya tafsir bahasa arab dan bahasa Indonesia bahkan bahasa jawa masih tertinggal jauh.

Dalam penelitian Jajang A. Rohmana (2017) menegaskan bahwa tafsir Sunda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi intelektual Islam Nusantara. Penelitiannya menunjukkan bahwa ekspresi lokal dalam tafsir Sunda mencerminkan kreativitas masyarakat Sunda dalam memertemukan tradisi penafsiran al-Qur'an dengan konteks bahasa dan budaya setempat. Kajian tersebut juga mengoreksi pandangan Geertz dan Wessing yang mengasumsikan bahwa keberagaman masyarakat hanya berada pada tataran permukaan. Sebaliknya, Rohmana membuktikan bahwa ajaran Islam telah meresap ke dalam identitas masyarakat sunda dan menjadi bagian dari warisan intelektual Islam di Nusantara (Jajang A. Rohmana, 2015).

Menurut Jajang A. Rohmana, setidaknya ada tiga unsur lokalitas dalam karya tafsir sunda. Hal itu meliputi penggunaan *undak usuk basa* (hierarki bahasa), metafor sunda, hingga ungkapan dan *paribasa* sunda (Jajang A. Rohmana, 2015, 95). Pendapat ini senada dengan yang diungkapkan Reni Nurmawati bahwa *Tafsir Nurul Bajan* memuat kuat unsur vernakularisasi sunda dalam penafsirannya. Kajian tersebut menemukan tiga bentuk utama vernakularisasi, yaitu tatakrama bahasa (*undak-usuk basa*), ungkapan tradisional, dan representasi alam kesundaan (Reni Nurmawati et al., 2023, 454).

Karakteristik dan Sejarah Tafsir Sunda

Dari sisi bahasa, produk tafsir berbahasa sunda memiliki dua karakteristik yang berbeda. Produk tafsir yang ditulis di era sebelum kemerdekaan lebih populer menggunakan aksara pegon khas pesantren dan menggunakan *basa loma* (bahasa yang cenderung lebih bebas, kurang hormat dan terkesan ekspresif). Berbeda dengan era pra-kemerdekaan, tafsir yang ditulis pasca kemerdekaan justru

umumnya ditulis dengan aksara latin dan menggunakan bahasa yang lebih halus (*basa lemes*). Menurut Jajang A. Rohmana, fenomena tersebut terjadi akibat adanya kebijakan dari pemerintah Belanda tentang standar bahasa yang berlaku sejak awal abad ke-19 (Jajang A. Rohmana, 2020, 7).

Sedangkan terkait isi dan konten tafsirnya, Rijal Maulana memberikan komentar bagaimana tafsir sunda menelaah nilai-nilai dan ajaran sufistik. Menurutnya, banyak ajaran tasawuf yang dimuat dalam konten tafsir sunda khususnya tafsir karya syekh Jafar Sidiq. Ajaran seperti *khauf*, *raja'*, sabar, tawakkal dan lainnya merupakan nilai-nilai yang linear dengan prinsip dan papatah sunda (Muhammad Rijal Maulana, 2023). Metode panfsiran tafsir sunda beragam, dari mulai *tahlili* hingga *maudhu'i*. Dari segi corak penafsiran, tafsir sunda umumnya menggunakan pendekatan *al-adabi al-ijtima'i* (sastra kemasyarakatan) (Juanda & W, 2017, 8).

Tafsir sunda mayoritas diproduksi dan dipopulerkan sejak awal abad ke-20. Produksi tafsir sunda merebak di tengah maraknya isu pembaharuan Islam (tajdid al-Islam) di kalangan masyarakat muslim Indonesia (Ajip Rosidi, 2004, 78). Mayoritas orientasi kepenulisan tafsir sunda umumnya untuk pengajaran pesantren, hal ini nampak dari latar belakang penulis yang umumnya seorang kyai atau *ajengan* di pesantren. Namun belakangan, sejumlah penulis mulai menekuni tafsir sunda dengan berbagai latar belakang, dari mulai agamawan, budayawan, hingga akademisi. Bahkan beberapa tafsir diproduksi oleh otoritas pemerintah untuk disebar luaskan kepada Masyarakat (Jajang A. Rohmana, 2020, 5). Fenomena demikian mengajarkan kita akan sebuah fakta bahwa otoritas keagamaan tidak hanya ada dalam genggamannya kyai dan ulama, melainkan juga ada peran serta pemerintah dan partisipan lain yang dalam prosesnya juga ikut terlibat.

Ada banyak mufasir yang memproduksi karya tafsir al-qur'an berbahasa sunda dengan ragam *background*-nya. Di antaranya Ahmad Sanusi, Haji Hasan Mustapa, R. A. A. Wiranatakoesoema, Moh. E. Hasim, dan lainnya. Haji Hasan Mustapa terkenal sebagai ulama birokrat karena pernah menimba ilmu bertahun-tahun di tanah suci Mekkah lalu kembali ke tanah air dan menjabat sebagai penghulu Aceh dan Bandung. Kendati demikian, beliau juga dikenal sebagai budayawan sunda dengan karya puisi sundanya yang berupa danding. (Jajang A. Rohmana, 2020, 5). Hasan Mustapa menulis sebuah karya tafsir berbahasa sunda berjudul tafsir *Quranul Adhimi*.

Berikutnya Ahmad Sanusi, seorang kyai pesantren sekaligus penulis karya-karya keislaman yang produktif. Perannya di tengah masyarakat juga nampak sebagai pendiri organisasi yang menjadi cikal bakal PUI (Persatuan Ummat Islam) yaitu Al-

Ittihadijatoel Islamijjah. Beberapa produk tafsirnya di antaranya *Malja al-Thalibin fi Kalam Rabb Al-'alamin*, *Raudlatul 'Irfan fi Ma'rifat al-Qur'an*, dan seterusnya.

Dari kalangan budayawan, tafsir sunda juga diproduksi oleh beberapa orang. Di antaranya Moh. E. Hasim, R. A. A. Wiranatakoesoema yang merupakan seorang budayawan sekaligus mantan bupati Bandung pada masanya menulis tafsir *Soerat Al-baqarah* dalam bentuk puisi *danding* atau *guguritan* (Jajang A. Rohmana, 2020). Sedangkan Moh E. Hasim menulis tafsir al-qur'an lengkap 30 juz yang diberi nama *Ayat Suci Lenyepaneun* (Moh. E. Hasim, 1994).

Dalam perjalanannya, tafsir sunda banyak menghadapi hambatan dan rintangan. Misalnya, Namun, ia harus berhadapan dengan para ulama setempat yang masih berpandangan Ahmad Sanusi Ketika akan menulis karya tafsir berbahasa sunda mendapat kritik dari ulama dan masyarakat sekitar yang menganggap bahwa menafsirkan al-qur'an dengan selain bahasa arab adalah tidak sah (Komala Sari et al., 2024). Hal ini justru menjadi batu loncatan baginya untuk menerbitkan tafsir sunda beraksara pegon yang diberi nama *Malja' al-Thalibin fi Kalam Rabb al-'alamin* pada tahun 1931.

Analisis konten Tafsir Sunda

1. Identitas Keagamaan dalam Tafsir Sunda

Identitas keagamaan menjadi sesuatu yang melekat dalam pribadi seorang muslim. Bukan hanya sebatas identitas keislamannya, melainkan juga perangkat yang melekat di dalamnya meliputi mazhab, akidah dan sebagainya. Maka, konsep identitas keagamaan masyarakat di Jawa Barat tidak sekedar mengenali agama yang dianutnya, melainkan juga organisasi dan kelompok keagamaan tempatnya bernaung.

Irisan ideologis menjadi salah satu problema dalam studi tafsir lokal. Kondisi teologis hingga geografis masyarakat bersinggungan kuat dengan dan bagaimana tafsir al-qur'an disuguhkan. Mengingat fakta sosial yang terjadi di lapangan, mazhab-mazhab tafsir sunda membawa identitas realitas ke dalam sebuah naskah tafsir.

Sebagai contoh dalam penafsiran fikih berikut ini:

Héi éling-éling sakabéh jalma anu iman kabéh, satiba arék nangtung maranéh kabéh kana solat maka kudu wudlu maranéh kabéh kalawan ngumbah kana beungeut maranéh kabéh jeung leungeun maranéh kabéh sarta sikuna, jeung kudu ngusap maranéh kabéh kana sirah maranéh kabéh, jeung kudu ngumbah suku maranéh kabéh sarta mumuncangannana, jeung lamun aya maranéh kabéh éta junub maka kudu beberesih adus maraneh kabéh, jeung lamun aya maranéh kabéh

gering atawa eukeur leuleumpangan atawa datang salah saurang tina sawaréh maranéh kabéh tina kiih ngising, atawa paaranteul maranéh kabéh jeung awéwé anu lain mahram maka kari henteu manggih maranéh kabéh cai buat bebersih, maka kudu tayamum maranéh kabéh kalawan taneuh ngebul anu beresih. Maka kudu ngusap maranéh kabéh kana beungeut maranéh kabéh jeung leungeun maranéh kabéh ku éta taneuh. Hentengeresakeun Alloh supaya ngadamel Alloh ka maranéh kabéh tina karupekan jeung tatapi ngersakeun Alloh supaya ngaberesihkeun Alloh ka maranéh kabéh jeung supaya nyampurnakeun Alloh kana ni'mat Alloh ka maranéh kabéh supaya maranéh kabéh pada sukur kalawan to'at ibadah ka Alloh (Ahmad Sanusi, n.d., 165).

Terdapat beberapa kalimat dalam penafsiran tersebut yang menyinggung masalah fikih. Di antaranya penafsiran Sanusi yaitu '*atawa paaranteul maranéh kabéh jeung awéwé anu lain mahram maka kari henteu manggih maranéh kabéh cai buat bebersih, maka kudu tayamum maranéh kabéh kalawan taneuh ngebul anu beresih*' (atau kalian bersentuhan kulit dengan Perempuan yang bukan mahram, dan tidak menemukan air untuk bersuci, maka lakukanlah tayamum menggunakan tanah berdebu yang bersih). Penafsiran Sanusi ini tampak jelas ideologi fikih yang dianutnya yaitu syafi'iyah. Sebab, mazhab paling populer yang berpendapat batalnya wudlu sebab *iltimas* (sentuhan kulit) antara lelaki dan wanita yang bukan mahram adalah Imam Syafi'i.

Implikasi positif dari penafsiran Sanusi merupakan relevansi dengan mazhab yang dianut mayoritas masyarakat sunda. Akan tetapi, menafsirkan ayat dengan satu mazhab tertentu berakibat pada ideologisasi yang dibangun mufasir dan menutup celah pemahaman lain bagi pembaca. Situasi ini dapat menjadikan naskah al-qur'an yang komprehensif bermakna lebih sempit karena hanya dijelaskan dengan satu mazhab tertentu saja.

2. Nilai budaya dalam Tafsir Basa Sunda

Berikut contoh penafsiran dalam tafsir sunda yang memuat nilai-nilai budaya:

Tafsir ayat suci lenyepaneun, surah al-fatihah ayat 6-7:

"Aya nu ginuluran bagja kamayangan, bungah amarwatasuta, leuwih bungah batan kagunturan madu karagragan menyan putih, maranéhna suka seuri galumbira taya papadana, kaselir jadi kadeuheus Gusti Nu Maha Suci, dibagéakeun ku kani'matan di taman kalangenan nu langgeng taya tungtungna. Aya nu tungkul melenguk, beungeutna geuneuk maleukmeuk siga beusi atah beuleum, leuleus lir ibarat tangkal ileus, lesu kawas dipupul bayu, aya nu nyegrug bari nyu'uh, aya nu ngajerit maratan langit ngocéak maratan méga, kaduhung awun-awunan hanjakal taya hinggana." (Moh. E. Hasim, 1994, jilid I hal. 9)

Moh. E. Hasim menafsirkan ayat al-fatihah dengan menggunakan peribahasa (*paribasa*) dan ungkapan sunda. Kalimat seperti *bagja kamayangan, leuleus lir ibarat tangkal ileus, ngajerit maratan langit ngocéak maratan méga* merupakan ungkapan yang tidak mudah untuk diterjemahkan ke dalam bahasa lain, karena erat dengan peribahasa dan budaya bahasa lokal. Hasim menggambarkan sedemikian rupa manusia yang mendapat nikmat di akhirat dengan yang tersiksa. Ungkapan-ungkapan ini merupakan bagian dari nilai budaya sunda yang dimuat dalam konten tafsirnya.

Penafsiran Hasim di atas memuat siratan peribahasa yang ekspresif, sehingga pembaca dapat merasakan kedalaman makna yang dimuat ayat al-qur'an tersebut. Alih-alih hanya diterjemahkan dengan 'siksa' biasa, penggunaan peribahasa memberikan penekanan terhadap rasa takut akan azab Tuhan.

3. Problema keagamaan

Dalam menafsirkan qs. Al-Bqarah ayat 125, Ahmad Sanusi menyinggung satu kasus yang seringkali diperdebatkan dalam lingkup keagamaan. Sanusi menafsirkan ayat:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمَّا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

(وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمَّا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَهِيمَ مُصَلًّى) *kudu jieun pangsalatan sakabéh jalma anu entas thawaf disunatkeun salat dina deukeut éta batu dua rakaat. Heunteu aya lian Gusti Allah maréntah salat di dinya salian maréntah tabaruk kana atsar2na shalihin. Sabab aya tapakna kakasih Allah. Sedeng éta batu sok sumawonna urang kudu tabaruk kana kubur-kuburna nabi atawa kana kubur-kubur auliya lantaran éta mah didinya aya bukti kakasih Allah. Tah urang ngadu'a di dinya deukeut kana diijabahna. Jadi kanyahoan salahna firqah anu ngufurkeun ka jalma anu tabaruk tawasul kalawan anbiya jeung auliya. Majarkeun hanteu béda reujeung tawasulna kufar kana ashnam anu matak yakin salahna éta firqah karena maranéhanana moal nyaruakeun tawasulna muslimin kalawan anbiya auliya kana tawasulna kufar kalawan ašnam. Anging saba'da ngungkap kana saruana anbiya auliya reujeung ašnam na'uzu billah summa na'uzu billah. Padahal mah gening hiji batu lantaran aya tapakna Nabi ta diparéntah ku Gusti Allah dialap berkah sakira-kira diparéntah salat tukangeunnana (Ahmad Sanusi, 1931, 102-103).*

Menyoroti masalah perbedaan pendapat terkait *tawasul* kepada para nabi dan *auliya*, Sanusi mengungkapkan kritik terhadap kelompok yang menyamakan *tawasul* dengan menyembah berhala. Dalam penjelasannya, Sanusi dengan tegas bahwa menyamakan *tawasul* dengan menyembah berhala

itu kesalahan besar. Di sini, dapat kita lihat bagaimana problema dan konflik keagamaan menjadi bagian dari konten tafsir sunda.

Melihat penafsiran Sanusi tersebut, kita dapat memahami bahwa tafsir terkadang tidak hanya berorientasi menjelaskan ayat-ayat Allah, tetapi juga memuat kepentingan seperti membela ideologi, keyakinan, serta melakukan bantahan terhadap para kritikusny. Hal ini berdampak positif secara keilmuan karena diskusi ilmiah dihadirkan dalam karya tafsir. Walaupun konsekuensi lainnya ialah kemungkinan munculnya polemic keagamaan yang lebih luas.

4. Kritik keagamaan

Dalam menafsirkan Qs. Al-Baqarah ayat 282, Moh. E. Hasim menambahkan penjelasan:

“Upama ku urang dilenyepan ayat ieu téh ngajurung laku ka ummat Islam supaya disagigireun jadi ulama ukhrawiyah, ogé kudu aya ulama dunyawiyah, kudu bisa nyusun sababaraha disiplin élmu diantaranya, élmu tata buku, élmu akontasi, élmu managemen jeung sabangsana. Ari kanyataanna ayeuna saukur jadi tukang ngabuntu boroampar ngali nurutan gé bari ti paparagut, mémang dina ayat ieu teu aya kekecapan, offerte, kwitansi, order, jurnal, buku besar jeung sabagnsana, da mémangna dina waktu turunna ieu ayat mah dina waktu perkembangan bisnis téh can nepi ka dinya, tapi jelas ayat ieu teh mangrupa sumber transaksi dina bisnis anu séhat, beresih dina kakaliruan jeung manipulasi. Upama urang daék ngayakeun muhasabah jeung muroqabah, daék ngoréksi diri bari naliti kakurangan diri, sumber kaboyotan urang téh diantaranya teu ngarti kan eusi al-Qur'an rajeun bisa macana ngan sakur dihariringkeun balap paalus-alus sora sangka jadi juara jeung meunang piala”.

Dalam kalimat terakhir dari penjelasannya, mufasir mengkritik fenomena keagamaan di Indonesia khususnya di Jawa Barat dalam interaksinya dengan al-qur'an. Menurutnya, selama ini sumber ketertinggalan bangsa adalah karena tidak mengeti al-qur'an. Moh. E. Hasim melanjutkan, banyak orang yang bisa membacanya namun sekedar berlomba-lomba untuk mendapatkan piala penghargaan.

Penafsiran tersebut merupakan salah satu bentuk kritik sosial yang diungkapkan mufasir, mengingat saat tafsir ini ditulis fenomena di tengah umat Islam Indonesia ialah adanya perlombaan membaca al-qur'an, menghafal al-qur'an, dan sebagainya. Kritik ini tidak serta merta memberi label buruk kepada kelompok yang mengikuti dan menyelenggarakannya, justru ini merupakan sebuah motivasi yang dapat diartikan bahwa membaca, menghafal dan memahami al-qur'an harus melampaui dari sebatas musabaqah. Kritik mufasir ini bisa kita baca dalam fenomena keagamaan lain selain kealqur'an.

5. Metafor alam sunda dalam tafsir sunda

Tafsir ayat suci lenyepaneun yang menggunakan corak *al-adab al-ijtima'i* menggunakan gambaran alam dan budaya pasundan dalam penjelasan tafsirnya (Permana et al., 2021). Contohnya dalam menafsirkan surah al-baqarah ayat 221:

Mojang-mojang ngalémpéréng konéng atawa jangjing kulitna semu héjo carulang, panon cureuleuk beungeutna ngadaun seureuh, pendékna mah ti luhur sasemet buuk ti handap sausap dampal matak poho nu nénjo, geulis tanding éndah taya papadana matak ibur salelembur matak éar sajajagat. (Moh. E. Hasim, 1994, 263).

Penafsiran di atas menyebutkan sekian metafor dalam ungkapan sunda untuk menggambarkan kecantikan perempuan. Ungkapan tersebut mencerminkan betapa tafsir sunda sangat kental aspek lokalitasnya. Hal ini menjadi satu dari sekian banyak argumentasi untuk pelestarian eksistensi tafsir Sunda di tengah masyarakat luas maupun dalam ranah kajian akademik.

Dinamika Penerimaan Tafsir Basa Sunda di Era Modern

Naskah-naskah Islam yang diproduksi dan dibaca dalam bahasa lokal semakin hari kian sedikit. Minat masyarakat mulai teralihkan membaca teks-teks berbahasa arab sebab dianggap lebih kredibel dan populer atau justru bahasa Indonesia karena dianggap lebih mudah dipahami. Sedangkan sejauh ini, peredaran naskah-naskah tafsir basa sunda cenderung menggunakan aksara pegon yang bagi khalayak umum hari ini sulit dipahami. Pergeseran minat ini juga didukung dengan mudahnya akses terhadap naskah-naskah berbahasa arab, sebaliknya naskah-naskah basa sunda belum terpublikasikan dengan masif.

Banyak faktor yang menyebabkan minimnya publikasi naskah-naskah tafsir bahasa sunda, antara lain di mana tafsir sunda era abad 20-an awal sudah tidak lagi dicetak karena umumnya cetakan tafsir untuk internal pesantren/kelompok. Faktor lain ialah adanya pembatasan dari pihak keluarga mufasir maupun ahli waris yang menolak karya leluhurnya untuk dibaca, dianalisa, dan diteliti oleh para santri dan akademisi.

Penyebab minimnya minat terhadap tafsir-tafsir basa sunda terkadang beririsan dengan karya-karya tafsir berbahasa Arab maupun Indonesia. Diantaranya karena membaca teks-teks arab dianggap lebih keren dan prestisius, sehingga kemampuan membaca, menganalisis hingga mengutip kitab-kitab berbahasa arab menjadi primadona dan kebanggaan dalam dunia keislaman. Fenomena ini perlu diapresiasi dalam aspek pentingnya penguasaan bahasa arab bagi para penekun

studi Islam, namun juga perlu mendapat kritik ketika perkembangan keilmuan Islam di daerahnya tidak mendapat dukungan bahkan cenderung diabaikan.

Penyebab lainnya karena beberapa kelompok beranggapan bahwa membaca dan menganalisis tafsir lokal dinilai sesuatu yang kolot dan konservatif. Hal demikian memang tidak bisa sepenuhnya disalahkan karena memang produksi tafsir basa sunda yang relevan dengan situasi hari ini juga terbatas. Namun, kekeliruan stigma ini ialah dengan menganggap penjelasan tafsir lokal dinilai konservatif, harusnya menjadi motivasi untuk melahirkan karya-karya serupa yang lebih adaptif dengan perkembangan zaman.

Urgensi Tafsir Basa Sunda sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal

Analisis terhadap konten penafsiran di atas telah cukup membuktikan urgensi tafsir sunda di tengah masyarakat Jawa Barat. Kecocokan ideologi mufasir, penggunaan peribahasa, hingga metafor alam pasundan merupakan distingsi signifikan antara tafsir sunda dengan tafsir lainnya. Di sisi lain, kehadiran tafsir al-qur'an berbahasa sunda menerapkan konsep memahami agama sekaligus memelihara budaya yang terjadi dalam satu kegiatan yang sama.

Bukan hanya berbicara tentang vernakularisasi ajaran agama, tafsir sunda menanggung peran yang jauh lebih penting sebagai upaya melestarikan bahasa sunda itu sendiri. Hari ini, anak-anak Jawa Barat tidak begitu familiar dengan bahasa daerahnya sendiri yaitu basa sunda. Hal tersebut bukan sekedar akibat dari penggunaan bahasa nasional di sekolah-sekolah, tetapi juga peran media informasi dan komunikasi yang diperoleh anak sehari-harinya. Sebagai contoh sangat jarang video-video yang beredar di kanal *Youtube Kids* menggunakan basa sunda, maka secara otomatis informasi yang didapat anak juga sangat minim menggunakan basa sunda.

Dalam situasi ini, penulis meyakini bahwa perkembangan tafsir al-qur'an dengan menggunakan bahasa sunda dapat menjadi salah satu langkah alternatif untuk menjaga dan melestarikan bahasa dan budaya sunda itu sendiri. Sebab, dengan membaca, memahami, dan meneliti tafsir sunda, maka secara otomatis penggunaan bahasa sunda meningkat seiring dengan semakin masifnya penggunaan bahasa daerah di Indonesia.

Al-qur'an sebagai pedoman hidup mayoritas masyarakat sunda menjadi titik tolak realitas kehidupan masyarakat selain budaya. Agama Islam memiliki peran sentral yang dapat mengubah mindset dan corak kebudayaan urang sunda. Oleh karena demikian, tafsir sunda dapat menjembatani dan merawat hubungan agama dan budaya di tatar pasundan, inilah merupakan salah satu keistimewaan tafsir sunda. Penafsiran al-qur'an berbahasa sunda tidak hanya menjelaskan al-qur'an

dengan bahasa lokal, akan tetapi ada keterlibatan budaya dalam penggunaan bahasa, paribasa sunda, hingga lokalitas kasus sesuai realita yang terjadi di masyarakat Jawa Barat.

Revitalisasi budaya sunda melalui penguatan literasi tafsir sunda

Guna merevitalisasi budaya sunda yang mulai terkikis, penulis menawarkan alternatif dengan penguatan literasi tafsir sunda. Penguatan literasi yang dimaksud dapat dilakukan dengan cara:

1. Pengembangan kurikulum Pendidikan

Tergerusnya budaya sunda hari ini tidak luput dari peran dunia pendidikan. Baik Pendidikan formal maupun non-formal memiliki peran dan impact besar terhadap kelertasian budaya sunda. Maka dari itu, tafsir sunda bisa ditawarkan sebagai bagian dari kurikulum sekolah maupun pesantren-pesantren di tanah sunda. Di Jawa Barat sendiri tercatat hanya beberapa pesantren yang masih menjadikan tafsir sunda sebagai bahan ajar untuk para santri. Sedangkan untuk konteks pendidikan formal, tafsir sunda hanya dikenalkan di beberapa kampus Islam sebagai bagian dari mata kuliah tertentu. Hal ini cukup mengkhawatirkan mengingat para siswa, santri dan mahasiswa merupakan generasi penerus di masa yang akan datang.

2. Digitalisasi tafsir sunda

Berbeda dengan karya tafsir berbahasa arab dan Indonesia, tafsir sunda sangat sulit diakses melalui platform digital. Sebagai solusi ke depan, tafsir sunda semestinya diunggah ke media untuk memudahkan para pelajar, santri dan peneliti mengaksesnya.

3. Mendorong produksi tafsir sunda oleh para pakar

Meskipun bukan hal yang mudah, akan tetapi produksi terhadap tafsir sunda dapat didorong untuk dilakukan kembali. Seperti halnya para pakar tafsir timur tengah yang produktif menulis dan memberikan berbagai pandangan terhadap isu dan disiplin keilmuan, maka para pakar di tanah sunda juga harus memiliki keberanian mengambil langkah-langkah tersebut.

Dewasa ini, tafsir sunda masih diproduksi namun sekedar proyek pemerintah dan kementerian terkait. Sehingga secara individu, tafsir sunda belum begitu muncul kepermukaan. Memang situasi ini akan menjadi membutuhkan proses yang cukup panjang, namun bukan berarti sukar untuk dilakukan.

4. Mengatur arah kebijakan yang sesuai

Keperihatinan terhadap masa depan budaya sunda harus menjadi pertimbangan para pemangku kebijakan di tatar pasundan. Peran individu di ranah ini tidak akan signifikan tanpa dorongan dan kebijakan yang sesuai dari pemerintah. Maka dari itu, pemerintah Jawa Barat khususnya dapat mengambil perannya guna melestarikan budaya sunda melalui tafsir sunda

SIMPULAN

Tafsir Sunda memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga identitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat Sunda. Selain menjadi rujukan keilmuan, tafsir Sunda juga berfungsi sebagai pelestari nilai-nilai etik dan budaya Sunda. Penggunaan bahasa Sunda, ungkapan-ungkapan khas, paribasa, serta gambaran realitas alam dan sosial yang terkandung di dalamnya menjadikan tafsir Sunda sebagai identitas yang unik. Di tengah perubahan sosial budaya yang terus berlangsung, tafsir Sunda berperan penting dalam menjaga kelestarian budaya Sunda dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Namun, perubahan sosial juga menjadi tantangan dalam keberlanjutan budaya Sunda. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya revitalisasi peran tafsir dalam konteks kesundaan, agar keberadaannya tetap relevan di masa depan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah pengembangan kurikulum pendidikan yang memasukkan tafsir Sunda, digitalisasi tafsir Sunda untuk memperluas akses, mendorong para pakar untuk terus memproduksi tafsir Sunda yang berkualitas, serta pengaturan kebijakan yang mendukung pelestarian tafsir Sunda. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan tafsir Sunda tidak hanya tetap eksis, tetapi juga semakin dikenal masyarakat sebagai produk tafsir yang kredibel dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.

REFERENSI

- Abu Hayy al- Farmawy. (2005). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (7th ed.). Dar al-Matabi wa al-Nashr al-Islamiyyah.
- Ahmad Sanusi. (n.d.). *Tafsir Raudlatul 'Irfan Fi Ma'rifat Al-Qur'an*,. Pondok Pesantren Syamsul Ulum.
- Ahmad Sanusi. (1931). *Malja' Al-Thalibin fi Kalam Rabb al-'Alamin: Vol. Jilid 2*.
- Ahmad Sayyid al-Kumi, & Muhammad Ahmad Yusuf al-Qasim. (1982). *Al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an al-Karim*.
- Ajip Rosidi. (2004). *Masa Depan Budaya Daerah, Kasus bahasa dan Sejarah Sunda*. Pustaka Jaya.

- Az-Zarqany. (1995). *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an* (1st ed.).
- Bagong Suyanto, J. D. N. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*. Kencana.
- Jajang A. Rohmana. (2020). Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009). *JOURNAL OF QUR'ĀN AND HADĪTH STUDIES*, 9(1), 1–24.
- Juanda, J., & W, S. K. (2017). Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci lenyepaneun). *Al-Burhan*, 17(1).
- Komala Sari, Rio Ku Yandani, Muhamad Izza M, & Andi Rosa. (2024). Metodologi Tafsir Raudlat Al- 'Irfân Fî Ma 'Rif At Al- Qur'ân Karya K.H. Ahmad Sanusi. *JlIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 1(10).
- M. Zuhriansah. (2025). IHSAN: Jurnal Pendidikan Islame-ISSN 2987-1298<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan> np-ISSN 3025-9150 Volume 3 Nomor 2 April 2025 Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License(CC BY SA 4.0)45 Copyright;M. Zuhriansah Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- M.A. Mustofa Kamal. (2019). *Studi Analisis Terhadap Sebab-Sebab Kekeliruan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. 19(1).
- Moh. E. Hasim (Ed.). (1994). *Ayat Suci Lenyepaneun*. Pustaka.
- Muhammad Amin, Izomiddin, & Siti Anisya. (2023). Peran Politik Tokoh Agama Pada Pemilu. *Jurnal Studi Ilmu Politik (JSIPOL)*, 2(2).
- Muhammad Fakhruddin Al-Razi, & Imam Amrusi Jailani. (n.d.). Dunia Tanpa Islam: Pergulatan Wacana Seputar Agama sebagai Sumber Konflik di Indonesia. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 21(1).
- Muhammad Husnul, & Jurbaidah. (2024). Keabsahan Zihar Sebagai Pujian Menurut Persepsi Teungku Dayah Kecamatan Juli, Bireuen . *JIL: Journal of Indonesian Law*, 5(1).
- Muhammad Kamalul Mustofa, Chulyatin Jannah, & Umar Al Faruq. (2023). Pentingnya Memahami Tafsir, Takwil, Dan Terjemah Al Qur'an: Menghindari Penafsiran Yang Salah Dan Kontroversial . *Jurnal Madaniyah*, 13(1).
- Muhammad Rijal Maulana. (2023). Tafsir Sufistik Berbahasa Sunda dalam Naskah Tafsir Al-Qur'an Karya Syekh Jafar Sidiq. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3).
- Mukhlis. (2023). The study "Urgency of Asbabun Nuzul and Contribution in Understanding the Qur'an." *Al-Ghazali: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(1).

- Permana, I. S., Juariah, S. J., & Prayoga, A. (2021). Moderasi Islam Pada Tafsir Sunda Ayat Suci Lenyepaneun Karya Mohammad Emon Hasim. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 58. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i1.7739>
- Rep Pun. (2024). *UNESCO: Setiap Dua Minggu, Satu Bahasa Daerah Punah di Dunia*. <https://www.jabarprov.go.id/berita/unesco-setiap-dua-minggu-satu-bahasa-daerah-punah-di-dunia-12944>.
- Siti Wardatul Jannah, Maulidya Dian Nugraha, Kurniawan Habibie, & Khomariyah Anggun Pitaloka. (2025). Mempertahankan Tradisi di Tengah Modernisasi: Studi Tentang Identitas Budaya dan Prinsip Hidup Masyarakat Betawi Muslim. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(3).
- Sofyan A. P. Kau. (2014). Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir. *Farabi*, 11(2).
- Sun'an Yohantho. (2025). *Masa Depan Bahasa Daerah*. <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4540/masa-depan-bahasa-daerah>.
- Syafruddin Amir. (2020). Studi Implementasi Modernisasi Pendidikan di Pondok PesantrenImplementation Studies of Modernization of Education in Islamic Boarding School. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Pascasarjana*, 1(1).